



**STUDI KORELASI ANTARA *CHILDHOOD*
EXPERIENCE DAN *BODY IMAGE* DENGAN
MOTIVASI MEMODIFIKASI TUBUH (*TATTOO*)
PADA REMAJA**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Mareta Labi Last Parawansa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1511411020

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Studi Korelasi Antara *Childhood Experience* dan *Body Image* dengan Motivasi Memodifikasi Tubuh (*Tattoo*) Pada Remaja" ini benar – benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Februari 2016

Mareta Labi Dast Parawansa

1511411020

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "Studi Korelasi Antara *Childhood Experience* dan *Body Image* dengan Motivasi Memodifikasi Tubuh (*Tattoo*) Pada Remaja" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat – syarat guna memperoleh derajat Sarjana S1 Psikologi pada hari 15 Februari 2016.

Panitia Ujian Skripsi:

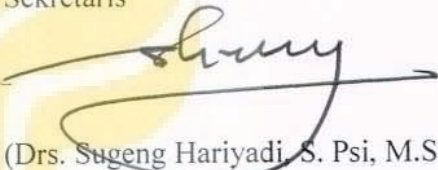
Ketua


(Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd)
NIP. 195604271986031001


Penguji I


(Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si)
NIP. 197202042000032001

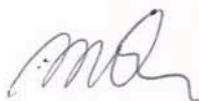
Sekretaris


(Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi, M.S)
NIP. 195701251985031001

Penguji II


(Sugiariyanti, S.Psi., M.A.)
NIP. 197804192003122001

Penguji III/Pembimbing


(Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.)
NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Don't change so people will like you. Be yourself and the right people will love the real you. (Unknown)

Hakuna Matata, it's mean no worries for the rest of your day. (The Lion King)



Persembahan

Karya ini penulis peruntukan untuk Papah Soeparmono (Alm) dan Bunda Aryawati Wardani tercinta, Tete Juliendari Hedhera Helis, Mas Hermie Cahyo rahardiyanto, Mbak Septia Sunting Vinca Lochnera, Mas Deo Adhie Laksono.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridha –Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Korelasi Antara *Childhood Experience* dan *Body Image* dengan Motivasi Memodifikasi Tubuh (*Tattoo*) Pada Remaja” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Prof.Dr. Fakhrudin, M.Pd., selaku Ketua Panitia Sidang Penguji Skripsi.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si, selaku penguji I yang telah memberikan masukan serta kritik terhadap skripsi penulis.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta kritik terhadap skripsi penulis.
6. Nuke Martiarini, S. Psi., M.A. , selaku dosen pembimbing dan penguji III yang telah memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.

7. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.S. selaku Sekretaris Sidang ujian skripsi.
8. Seluruh dosen Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama peneliti menempuh pendidikan.
9. Papah, Soeparmono (Alm.) terimakasih untuk semua kasih sayang dan didikan, serta semua kenangan yang luar biasa.
10. Bunda, Aryawati Wardani tercinta, terimakasih untuk kasih sayang, dan dukungan baik materiil dan non materiil, serta doa yang tak pernah putus untuk peneliti.
11. Tete Julien Raih Hedhera Helis, Mas Hermie Cahyo Rahardianto, Mbak Septia Sunting Vinca Lochnera, Mas Deo Adhie Laksono, Rakadipta Herjuna Rahardian & Lareina Deo Avisahi Haleakala terimakasih untuk segala bantuan dan dorongan serta doa kepada peneliti.
12. Seluruh keluarga yang telah membantu jalannya penelitian ini, terimakasih untuk doa, dukungan dan semua yang diberikan.
13. Orang-orang baik disekitar penulis Ribka Putri, Roroningsih, Franchiska , Hanifah, Nissa R, terima kasih telah memberikan semangat, dukungan dan tenaga untuk membantu penelitian ini.
14. Teman – Teman kos “Griya Estri” terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa.
15. Teman – teman seperjuangan Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang angkatan 2011 – 2012.

16. Responden – Responden dan teman – teman mahasiswa UNNES yang telah berpartisipasi dalam lancarnya penulisan skripsi ini.

Semarang, 15 Februari 2016

Penulis



ABSTRAK

Parawansa, Mareta Labi Last. 2016. Studi Korelasi Antara *Childhood Experience* dan *Body Image* dengan Motivasi Memodifikasi Tubuh (*Tattoo*) Pada Remaja. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing **Nuke Martiarini, S.Psi, M.A.**

Kata Kunci: *Tattoo, Childhood Experience, Body Image*

Tattoo atau seni merajah tubuh telah dilakukan ratusan tahun yang lalu dan seringkali diidentikkan dengan pelaku kejahatan. Tanggapan terhadap *Tattoo* mulai berubah sejak para musisi rock, atlet olah raga, dan ikon – ikon lain menunjukkan bahwa mereka menjalani modifikasi tubuh tersebut dan menganggap hal tersebut sebagai bagian dari seni. Motivasi untuk melakukan modifikasi tubuh diduga erat kaitannya dengan *Childhood Experience*. *Childhood Experience* akan mengungkap pengalaman masa kanak kanak para pelaku modifikasi tubuh *Tattoo*. Selain itu motivasi memodifikasi tubuh *Tattoo* juga diduga dipengaruhi oleh *Body Image*. *Body Image* merupakan keadaan dimana remaja dapat menerima kekurangan dan kelebihan tubuhnya serta dapat menerima keadaan fisiknya tanpa memiliki niat untuk menutupi atau merubahnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi untuk memodifikasi tubuh dengan *Childhood Experience* dan *Body Image*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda. Subjek penelitian ini adalah remaja yang melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*) dan *Tattoo* yang dimiliki berada di daerah tubuh yang mudah dilihat oleh orang, berjumlah 148 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variable penelitian yaitu motivasi, *Childhood Experience* dan *Body Image* pada remaja pelaku modifikasi tubuh berada dalam kategori sedang yaitu 81,7%, 81,1 %, dan 64,9%. Dari hasil perhitungan diperoleh skor R antara variable *Childhood Experience* terhadap motivasi sebesar 0,422 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan skor R variable *Body Image* dengan variabel motivasi sebesar 0,064 dengan taraf signifikansi 0,220 ($p > 0,01$), sehingga dapat diketahui bahwa variable *Childhood Experience* mempengaruhi motivasi memodifikasi tubuh, sedang variable *Body Image* tidak berpengaruh. Besarnya sumbangan variable *Childhood Experience* terhadap motivasi sebesar 17,3% dengan *Adjusted R*² 0,173. Uji F menunjukkan *Childhood Experience* memiliki peran yang signifikan terhadap motivasi memodifikasi tubuh dengan skor F hitung 31,664 dengan signifikansi 0,000 atau $p < 0,01$. Artinya, penerimaan tubuh pada remaja tidak mempengaruhi motivasi, sedangkan pengalaman masa kanak kanak mempengaruhi motivasi remaja untuk melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Secara Praktis	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Motivasi	10
2.1.1 Definisi Motifasi	10

2.1.2	Motivasi Memodifikasi Tubuh.....	12
2.1.3	Jenis Jenis Motivasi.....	13
2.1.4	Aspek Aspek Motivasi	15
2.1.5	Fungsi Motivasi.....	15
2.1.6	Karakteristik Individu dengan Motivasi Tinggi	16
2.2	<i>Tattoo</i>	18
2.3	<i>Childhood Experience</i>	20
2.3.1	Definisi <i>Childhood Experience</i>	20
2.3.2	Dasar Awal Perkembangan Masa Kanak Kanak	23
2.4	<i>Body Image</i>	25
2.3.1	Definisi <i>Body Image</i>	25
2.3.2	Dimensi <i>Body Image</i>	26
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi <i>Body Image</i>	27
2.5	Remaja.....	29
2.5.1	Definisi Remaja.....	29
2.5.2	Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Modifikasi Tubuh.....	32
2.6	Hubungan Antara <i>Childhood Experience</i> , <i>Body Image</i> dengan Motivasi	32
2.7	Kerangka Berfikir.....	34
2.8	Hipotesis.....	35
 BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
3.2.1	Variabel Dependensi.....	36

3.2.1	Variabel Independen	36
3.3	Definisi Oprasioanal.....	37
3.3.1	Motivasi Memodifikasi Tubuh.....	37
3.3.2	<i>Childhood Experience</i>	37
3.3.3	<i>Body Image</i>	38
3.4	Populasi dan Sampel	38
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5.1	Skala Motivasi.....	40
3.5.2	Skala <i>Childhood Experience</i>	41
3.5.3	Skala <i>Body Image</i>	42
3.6	Validitas dan Reliabilitas	44
3.6.1	Validitas	44
3.6.2	Reliabilitas	48
3.7	Analisis dan Penelitian.....	50
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	52
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	52
4.1.2	Proses Perijinan.....	53
4.1.3	Penentuan Populasi dan Sample.....	53
4.1.4	Penyusunan Instrumen	54
4.2	Pelaksanaan Penelitian	56
4.3	Pengumpulan Data	56
4.3.1	Proses Pengumpulan Data.....	56

4.3.2	Proses Skoring.....	57
4.4	Data Demografi.....	57
4.4.1	Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
4.4.2	Sebaran Subjek Berdasarkan Lokasi.....	58
4.5	Analisis Deskriptif.....	58
4.5.1	Gambaran Motivasi Memodifikasi Tubuh pada Remaja.....	59
4.5.2	Gambaran <i>Childhood Experience</i> pada Remaja.....	65
4.5.3	Gambaran <i>Body Image</i> pada Remaja.....	66
4.6	Hasil Penelitian.....	70
4.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	70
4.6.2	Hasil Uji Multikolinieritas.....	74
4.6.3	Hasil Uji Hipotesis.....	75
4.7	Pembahasan.....	78
4.7.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Motivasi, <i>Childhood Experience</i> , <i>Body Image</i>	78
4.7.2	Pembahasan Hubungan Antara Motivasi dengan <i>Childhood Experience</i> dan <i>Body Image</i> pada Remaja.....	83
4.5	Keterbatasan penelitian.....	85
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	86
5.2	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi	39
3.2 <i>Blue Print Modifikasi Skala Childhood Experience</i>	40
3.3 <i>Blue Print Modifikasi Skala Body Image</i>	41
3.4 Rincian Aitem Skala Motivasi	43
3.5 Rincian Aitem Skala <i>Childhood Experience</i>	44
3.6 Rincian Aitem Skala <i>Body Image</i>	45
3.7 Intepretasi Reliabilitas.....	47
3.8 <i>Reliability Statistic</i> Skala Motivasi	47
3.9 <i>Reliability Statistic</i> Skala <i>Childhood Experience</i>	48
3.10 Perbaikan <i>Reliability Statistic</i> Skala <i>Childhood Experience</i>	48
3.11 <i>Reliability Statistic</i> Skala <i>Body Image</i>	48
4.1 Sebaran Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kota dan Jenis Kelamin..	56
4.2 Penggolongan Distribusi Frekuensi Analisis	56
4.3 Kriteria Motivasi Memodifikasi Tubuh.....	58
4.4 Gambaran Motivasi Memodifikasi Tubuh (<i>Tattoo</i>) pada Remaja	58
4.5 Gambaran Motivasi Memodifikasi Tubuh Berdasarkan Aspek Dorongan Mencapai Tujuan.....	60
4.6 Gambaran Motivasi Memodifikasi Tubuh Berdasarkan Aspek Komitmen	61
4.7 Gambaran Motivasi Memodifikasi Tubuh Berdasarkan Aspek Optimis	62
4.8 Ringkasan Deskriptif Motivasi Modifikasi Tubuh (<i>Tattoo</i>) pada Remaja	63

4.9	Kriteria <i>Childhood Experience</i>	64
4.10	Gambaran <i>Childhood Experience</i> pada Remaja	66
4.11	Kriteria <i>Body Image</i>	67
4.12	Gambaran <i>Body Image</i> pada Remaja	67
4.13	Intepretasi Normalitas	69
4.14	Hasil uji Normalitas	69
4.15	Intepretasi Linieritas.....	72
4.16	Hasil Uji Linieritas Motivasi dengan <i>Childhood Experience</i> dan <i>Body Image</i>	73
4.17	Hasil uji Multikolinieritas	73
4.18	Hasil Uji Hipotesis <i>Childhood Experience</i> dan <i>Body Image</i>	75
4.19	Sumbangan Relatif <i>Childhood Experience</i> terhadap Motivasi	76
4.20	Hasil Uji F Variabel <i>Childhood Experience</i>	76



DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Berfikir	33
4.1 Diagram Gambaran Umum Motivasi Memodifikasi Tubuh (<i>Tattoo</i>).....	59
4.2 Diagram Ringkasan Deskriptif Motivasi	63
4.3 Diagram Gambaran Umum <i>Childhood Experience</i>	65
4.4 Diagram Gambaran Umum <i>Body Image</i>	68
4.5 Histogram Data Motivasi	70
4.6 Histogram Data <i>Childhood Experience</i>	71
4.7 Histogram Data <i>Body Image</i>	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Skala Penelitian.....	93
2 : Hasil uji Validitas dan Reliabilitas	107
3 : Hasil Uji Multikolinieritas	119
4 : Hasil Uji Normalitas dan Linieritas	121
5 : Uji Hipotesis	125
6 : Hasil Uji Sumbangan Relatif	127
7 : Hasil Uji F.....	129
8 : Tabulasi Data Skor Penelitian.....	131



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modifikasi tubuh *Tattoo* telah dilakukan ratusan tahun yang lalu. *Tattoo* atau yang dikenal di Indonesia sebagai seni merajah tubuh seringkali diidentikkan dengan pelaku kejahatan. Menurut Steward (dalam Forbes, 2001) pada umumnya masyarakat mengidentifikasi *Tattoo* dengan orang – orang yang terlihat berbeda, tidak sehat, dan orang – orang yang tidak diinginkan di masyarakat. Menurut Sanders (dalam Forbes, 2001) individu dengan *Tattoo* dianggap melakukan hal yang buruk, berasal dari keluarga yang tidak harmonis memiliki masa kecil yang tidak bahagia, jarang beribadah dan pernah menjadi tahanan atau narapidana. Para penulis Yunani dan Romawi kuno bahkan dengan jelas mengutuk *Tattoo* sebagai praktik barbar, dan mengatakan bahwa Alquran serta Alkitab melarang tindakan tersebut (Sanders, 1991 dalam Forbes, 2001). Lautman (dalam Forbes, 2001) mengungkapkan, pada tahun 1960an tanggapan terhadap *Tattoo* mulai berubah sejak para musisi rock, atlet olah raga, dan ikon – ikon lain menunjukkan bahwa mereka menjalani modifikasi tubuh tersebut dan menganggap hal tersebut sebagai bagian dari seni. Seni *Tattoo* telah menjadi pilihan di dunia *fashion*. Modifikasi tubuh ini dapat dijadikan sebagai sebuah aksesoris pelengkap gaya berpakaian

masyarakat, terutama di kalangan anak muda di kawasan perkotaan. Modifikasi tubuh bahkan telah banyak dilakukan oleh remaja sampai usia dewasa.

Kalangan remaja yang memodifikasi tubuhnya dengan *Tattoo* menganggap bahwa *Tattoo* dapat menunjukkan identitas dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat ahli perkembangan Hurlock (1980 : 208), ia menyatakan bahwa pada tahapan ini merupakan masa berkembangnya identitas diri, menurutnya remaja lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidaklah puas dengan menjadi sama dengan teman – teman dalam segalanya, seperti sebelumnya. Erikson (dalam Hurlock, 1980) mengatakan, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa perannya dalam masyarakat.

Di Indonesia banyak ditemui kasus kriminalitas yang pelakunya menggunakan *Tattoo* sebagai identitas diri atau kelompoknya, seperti dalam kasus begal pada Februari 2015 yang tertangkap dan dibakar massa di Pondok Aren, Jakarta, dilengan kiri pelaku begal yang diperkirakan berusia 20 tahun tersebut ditemukan adanya *Tattoo* identitas dari sebuah geng motor “GBR” (<http://megapolitan.kompas.com>, diunduh 10 Mei 2015). Selain dalam kasus begal, dalam kasus “*Tattoo hello kitty*” pada Maret 2015, *Tattoo* menjadi alasan terjadinya tindak kejahatan. Dalam jogja.tribunnews.com dijelaskan bahwa sekelompok remaja putri menganiyaya korbannya karena korban memiliki *Tattoo* Hello Kitty yang sama dengan anggota kelompok remaja tersebut, kelompok remaja tersebut merasa korban yang bukan merupakan anggota kelompok tidak berhak memiliki *Tattoo* yang dianggap sebagai identitas dari kelompok tersebut

kemudian melakukan tindak kekerasan dengan menghajar dan menyundutkan rokok ke tubuh korban (<http://jogja.tribunnews.com>, diunduh 10 Mei 2015).

Banyaknya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh pengguna *Tattoo* dan budaya ketimuran yang masih memandang *Tattoo* sebagai pelanggaran norma dan etika berpenampilan membuat pelaku modifikasi tubuh *Tattoo* masih sulit diterima. Remaja pengguna *Tattoo* identik dengan pergaulan dalam satu kelompok tertentu di mana mereka menunjukkan konformitas mereka terhadap kelompoknya dengan membuat identitas yang sama yaitu *Tattoo*, seperti dalam kelompok *punk*. Dalam metro.news.viva.co.id pada April 2015 dikabarkan bahwa *Tattoo* menjadi tren negatif kalangan pelajar SMA sederajat di kawasan Depok, Jawa Barat. Hal tersebut sejalan dengan berkembangnya tawuran dengan senjata tajam, narkoba, miras dan seks bebas di kalangan pelajar (<http://metro.news.viva.co.id>, diunduh 10 Mei 2015).

Di lain pihak di negara barat penelitian yang dilakukan oleh Armstrong dan asosiasinya di 10 kota di Amerika (Forbes : 2001) mengemukakan studi yang dilakukan kepada wanita karir, mahasiswa, dan siswa SMA menunjukkan bahwa memodifikasi tubuh, khususnya *Tattoo* cenderung direncanakan dengan hati-hati. Individu yang melakukan modifikasi tubuh tidak berkaitan dengan minuman keras dan obat-obatan dan sangat jarang dimotivasi oleh keinginan untuk memberontak. *Tattoo* dipandang sebagai ekspresi atraktif dari seorang individu, dan banyak dari mereka tidak menyesal telah melakukannya. Hasil penelitian Forbes di Georgetown, Texas, USA (2001) terhadap 341 mahasiswa Southwestern University menunjukkan hasil bahwa secara umum motivasi untuk memiliki

Tattoo adalah untuk mengekspresikan dirinya dan “hanya karena senang memilikinya”. Tiggemann dan Hopkins (2011) menyatakan hasil penelitian pada 80 subjek pengunjung toko kaset di kawasan pusat bisnis Adelaide, memiliki *Tattoo* merupakan cara untuk menunjukkan ekspresi keunikan tubuh. Menurut Atkinson dan Young (dalam Wohlrab.dkk, 2007) Individu pengguna *Tattoo* menganggap memiliki *Tattoo* akan membuat mereka tampak berbeda dari yang lain, *Tattoo* dianggap sebagai upaya menonjolkan identitas dirinya.

Tattoo tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, menurut penelitian yang dilakukan Kang dan Jones (2007) ketertarikan wanita kepada *tattoo* di Amerika meningkat sejak tahun 1960 sampai sekarang, bahkan sebagian dari orang ber*Tattoo* di Amerika adalah perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Atkinson kepada seorang wanita pengguna *Tattoo* (dalam Kang & Jones : 2007) mengatakan “ sekarang wanita percaya bahwa apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki, wanita dapat melakukannya lebih baik, termasuk dalam *Tattoo*”. Penelitian lain yang dilakuakn oleh Mun, Janigo dan Jhonson (2012) pada 30 orang wanita ber*Tattoo* di Amerika menyatakan lebih dari setengah (57%) partisipan memiliki lebih dari satu *tattoo*, berkisar dari satu sampai delapan *tattoo*. Rata-rata dari partisipan menghabiskan waktu hampir lima tahun untuk memikirkan ide dan makna *Tattoo* sebelum membuatnya, dan kebanyakan dari mereka (87%) puas dengan *Tattoo* yang telah dibuat dan berencana untuk membuat *tattoo* di bagian tubuh lainnya.

Jika di Barat modifikasi tubuh *Tattoo* dilakukan dengan mempertimbangkan matang-matang tindakan tersebut sebelumnya, di timur

khususnya Indonesia remaja melakukan modifikasi tubuh *Tattoo* kurang mempertimbangkan secara masak tindakannya tersebut hal ini didukung oleh pernyataan Ahli kecantikan dari Skin Plastic and Aesthetic Clinic RS Siloam Kebon Jeruk, dr Andriawati Soewono dalam health.detik.com mengaku sering menerima pasien yang ingin menghapus *Tattoo* dengan berbagai alasan, diantaranya karena tuntutan pekerjaan, sudah bosan, merasa tidak cocok atau merupakan tuntutan dari orang lain. (<http://health.detik.com>, diunduh 10 Mei 2015).

Keputusan untuk melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*) dilakukan individu dengan motivasi tertentu. Menurut Maslow, motivasi seseorang didasari oleh kebutuhan yang harus mereka penuhi. Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi manusia adalah kebutuhan yang mengandung unsur dorongan biologis, fisiologis, psikologis, dan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Forbes (2001), *Childhood Experience* akan mengungkap kehidupan masalah subjeknya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 74,4% dari partisipannya tinggal dirumah bersama dengan kedua orang tuanya dan 69,3% partisipannya beribadah ke gereja dua kali atau lebih setiap bulannya, hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek yang memodifikasi tubuhnya bukanlah individu yang besar tanpa bimbingan orang tua, niat pemberontakan atau individu yang tidak mengenal Tuhan.

Rata-rata penelitian tentang *tattoo* merupakan penelitian yang dilakukan di barat, sedang di Indonesia *Tattoo* belum sepenuhnya bisa diterima masyarakat, hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan norma dan nilai yang berlaku. Oleh

karenanya dimungkinkan terjadinya perbedaan hasil yang mungkin terjadi bila penelitian tentang *tattoo* tersebut dilakukan di Indonesia. Pengaruh agama di Indonesia yang mayoritas memeluk Islam membuat *Tattoo* dianggap sebagai perbuatan yang tidak lazim dilakukan, karena dianggap melanggar nilai agama di mana tindakan menyakiti diri sendiri dalam hal ini adalah proses pembuatan *Tattoo* merupakan perbuatan dosa. Hal ini berkaitan dengan *Childhood Experience* dimana seorang individu yang dibesarkan dalam keluarga yang peduli dan beragama tentu lebih memiliki kontrol mengenai batasan nilai dan norma berpenampilan yang dianggap pantas dan sesuai dengan agama dan pandangan masyarakat pada umumnya. Melalui studi pendahuluan berupa wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada pelaku modifikasi tubuh, ia mengungkapkan bahwa subjek hanya dibesarkan oleh orang tua tunggal yaitu ibu. Kedekatannya dengan ibu yang membuatnya ingin mengungkapkan rasa sayangnya kepada sang ibu melalui modifikasi tubuh. Subjek merasa ada perasaan yang membuat ia ingin membuat sang ibu tetap bersamanya sepanjang hidup dengan cara membuat tato berupa wajah sang ibu di dada kirinya.

Selain pengalaman masa kanak - kanak motivasi untuk memodifikasi tubuh (*Tattoo*) diprediksi dipengaruhi oleh *Body Image*. Penelitian yang dilakukan oleh Secord dan Jourard (1953) mengenai *The Appraisal of Body-Cathexis : Body-Cathexis and Self* di Atlanta, Amerika mengungkapkan bahwa *Body cathexis* adalah tingkat perasaan puas atau tidak puas individu dengan berbagai bagian atau proses pada tubuhnya. *Body cathexis* sangat penting untuk pengembangan teori kepribadian, lebih lanjut dijelaskan bahwa perasaan negatif

tentang tubuh berhubungan dengan kecemasan dalam kepedulian berlebihan yang tidak semestinya terhadap rasa sakit, penyakit, dan luka pada tubuh, dan berhubungan dengan perasaan tidak aman yang terjadi pada diri. Di Indonesia banyak ditemui pelaku modifikasi tubuh *Tattoo* dengan tujuan tertentu, diantaranya untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan atau memperindah bagian tubuhnya. Dalam studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara sederhana kepada 4 orang pelaku modifikasi tubuh dan dua diantaranya melakukan modifikasi tubuh karena merasa tidak nyaman dengan bekas luka yang ada ditubuhnya. Menurut metrotvnews.com banyak orang yang putus asa karena telah kehilangan rasa percaya diri akibat bekas luka di tubuhnya yang tidak dapat dihilangkan, salah satunya Artis Ruth Permatasari atau yang lebih dikenal dengan panggilan TJ mengaku awalnya membuat tattoo karena ingin menutupi bekas luka di lengannya. (<http://video.metrotvnews.com>, diunduh 10 Juni 2015).

Tattoo permanen beraneka warna, juga dimanfaatkan sebagian orang sebagai penutup bekas luka yang terdapat di tubuh, Hal itu didukung oleh pernyataan David yang merupakan *tattoo* artis di studio *Tattoo* Mad Ink di Jalan Poppies Lane II, Kuta, Bali. Dalam antaranews.com “Banyak orang yang bikin *Tattoo* untuk menutup bekas luka atau biasa dikenal dengan *tattoo cover up*, beragam bekas luka bisa ditutupi dengan *tattoo cover up*, salah satunya bekas luka terkena knalpot motor atau bahkan tanda lahir.” (<http://www.antaranews.com>, diunduh 16 Juli 2015)

Berdasarkan hal tersebut *Body Image* dianggap dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan memodifikasi tubuh *Tattoo*. *Body Image*

merupakan persepsi dimiliki seseorang mengenai tubuhnya yang meliputi bentuk tubuh, ukuran tubuh dan berat tubuh yang mengarah kepada penampilan fisik.

Berdasarkan paparan diatas peneliti bermaksud untuk melakukan studi korelasional antara motivasi untuk memodifikasi tubuh dengan *Childhood Experience* dan *Body Image*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut,:

- 1.2.1.1.1 Bagaimana gambaran motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?
- 1.2.1.1.2 Bagaimana gambaran childhood experience pada remaja ?
- 1.2.1.1.3 Bagaimana gambaran body image pada remaja ?
- 1.2.1.1.4 Bagaimana hubungan childhood experience dan motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?
- 1.2.1.1.5 Bagaimana hubungan body image dan motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?
- 1.2.1.1.6 Bagaimana hubungan childhood experience, body image dengan motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1.1.1 Untuk mengetahui gambaran motivasi memodifikasi tubuh pada remaja.
- 1.3.1.1.2 Untuk mengetahui gambaran childhood experience pada remaja.

- 1.3.1.1.3 Untuk mengetahui gambaran body image pada remaja.
- 1.3.1.1.4 Untuk mengetahui hubungan childhood experience dan motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?
- 1.3.1.1.5 Untuk mengetahui hubungan body image dan motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?
- 1.3.1.1.6 Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara childhood experience, body image dengan motivasi memodifikasi tubuh pada remaja ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian baru dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, mengenai penelitian, terutama mengenai keputusan para remaja untuk melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*) .

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- 1.4.2.1 Dari penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca dan masyarakat mengetahui hubungan antara motivasi memodifikasi tubuh dengan *Childhood Experience* dan *Body Image*.
- 1.4.2.2 Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memahami alasan individu yang melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*)

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi Memodifikasi Tubuh

2.1.1 Definisi Motivasi

Menurut Kartono (1994:147) motivasi berasal dari kata latin yaitu *motivus* yang artinya sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Menurut Maslow, motivasi seseorang didasari oleh kebutuhan yang harus mereka penuhi. Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi manusia adalah kebutuhan yang mengandung unsur dorongan biologis, fisiologis, psikologis, dan sosial.

Menurut Kritner dan Kinicki (2003:248) istilah motivasi diambil dari istilah *move*, yang berarti pindah. Menurut Robbins (2006:214) motivasi adalah proses yang berperan pada intensitas, arah dan lamanya individu ke arah pencapaian sasaran. Stanton (dalam Mangkunegara, 2005:93) mendefinisikan motivasi sebagai kebutuhan yang distimulus, yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas.

Sedangkan menurut Mc Donald, (dalam Sardiman, 2007:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan adanya anggapan terhadap adanya tujuan. Dari

pengertian yang diungkapkan Mc Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” dalam afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan. Jadi dalam hal ini motivasi merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan, karena seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada sesuatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketergantungan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktifitas itu akan berkurang dan sesuai dengandinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah — ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan dibutuhkan pada saat tertentu, mungkin waktu lain tidak lagi menarik dan tidak dihiraukan lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi memodifikasi tubuh adalah dorongan seseorang untuk melakukan modifikasi tubuh, dan berpengaruh besar terhadap tindakan memodifikasi tubuh tersebut.

2.1.2 Motivasi Memodifikasi Tubuh

Menurut Wohlrab, dkk (2007) terdapat Sepuluh kelompok motivasi yang mendorong seseorang melakukan modifikasi tubuh (*tattoo*) yaitu sebagai berikut :

a. Keindahan, Seni Dan Mode (*Beauty, Art And Fashion*)

Tattoo dianggap sebagai bagian dari seni untuk memperindah tubuh penggunanya.

b. Kepribadian (*Individuality*)

Motivasi memodifikasi tubuh (*Tattoo*) dilakukan untuk menunjukkan identitas diri, menjadi spesial, dan berbeda dengan orang lain.

c. Pengalaman Pribadi (*Personal Narrative*)

Modifikasi tubuh (*Tattoo*) dianggap sebagai ekspresi dari harga diri dan pengalaman.

d. Ketahanan Fisik (*Physical Endurance*)

Pelaku modifikasi tubuh (*Tattoo*) menganggap dengan merasakan sakit saat melakukan tindakan modifikasi tubuh, tubuh akan melepaskan endofrin yang memberikan efek mati rasa.

e. Afiliasi Kelompok dan Komitmen (*Group Affiliations and Commitment*)

Tattoo dianggap sebagai tanda permanen dan komitmen persahabatan dan cinta, serta merupakan cirri khas komunitas tertentu.

f. Perlawanan (*Resistance*)

Modifikasi tubuh (*Tattoo*) dilakukan sebagai alasan perlawanan menentang orang tua atau masyarakat.

g. Spiritulitas dan Tradisi Budaya (*Spiritual and Cultural Tradition*)

Keanggotaan pada budaya dan kepercayaan tertentu menjadi alasan untuk membuat *Tattoo* pada tubuh.

h. Kecanduan (*Addiction*)

Modifikasi tubuh (*Tattoo*) menjadi kecanduan yang dikarenakan terlepasnya endorfin bersamaan dengan penetrasi rasa sakit, mati rasa dan perasaan positif dari pelaku modifikasi tubuh.

i. Motivasi Seksual (*Sexual Motivation*)

Melakukan modifikasi tubuh di daerah sensitif tubuh merupakan motivasi yang cukup umum untuk perangsangan seksual secara langsung.

j. Tidak Ada Alasan Khusus (*No Specific Reason*)

Beberapa orang tidak memiliki alasan spesifik atau khusus dalam memodifikasi tubuh, karena mereka berada di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang saat melakukannya.

2.1.3 Jenis Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibagi berdasarkan berbagai kelas, seperti motivasi primer dan motivasi sekunder (Langgulung, 1986),

a. Motivasi Primer

Motivasi – motivasi primer sangat berkaitan dengan proses organik atau motivasi yang timbul dari kekurangan atau kelebihan pada sesuatu yang berkaitan dengan struktur organik manusia. Contohnya motivasi pada udara, motivasi pada makanan, dll.

b. Motivasi Sekunder

Merupakan motivasi yang belum jelas hubungannya dengan organik, tetapi oleh sebagian orang yang bekerja dalam bidang psikologi (Maslow, dalam Langgulung, 1986) sudah mulai mengharapkan adanya hubungan biokemis atau neurologi terhadap berbagai motivasi yang disangka tidak ada kaitannya dengan struktur organik manusia, seperti keperluan kepada cinta, keperluan kepada penghargaan diri, dan keperluan terhadap perwujudan diri. Motivasi psikologis bermacam-macam seperti motivasi persainagn, motivasi keberhasilan, dll.

Menurut Stagner (dalam Langgulung, 1986) motivasi manusia dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Motivasi Biologis

Motivasi biologis menyatakan bentuk – bentuk primer atau dasar yang merupakan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, kekurangan udara dan letih, evolusi, menjauhi rasa sakit. Keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.

b. Emosi

Yang termasuk emosi adalah rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, dan jijik. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam yang mendorong seseorang untuk menghasilkan tingkah laku tertentu. Emosi-emosi ini berbeda dengan motivasi-motivasi biologis yang tidak secara langsung berhubungan dengan keperluan-keperluan organik dan keadaan

jaringan tubuh. Emosi-emosi ini lebih banyak berhubungan dan berkaitan dengan perangsang-perangsang dari luar, sehingga emosi ini lebih luas dan beraneka ragam dari motivasi biologis.

c. Nilai Nilai dan Minat

Nilai-nilai dan minat seseorang bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang membuat tingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang cenderung mengerjakan jenis aktivitas tertentu akan selalu terdorong untuk mengerjakan aktifitas yang diminatinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis motivasi menurut kelas dapat dibagi menjadi motivasi primer yang berkaitan langsung dengan dengan proses organik dan motivasi sekunder yang belum jelas hubungannya dengan organik. Sedang menurut Stagner motivasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu motivasi biologis, emosi, serta nilai nilai dan minat.

2.1.4 Aspek Aspek Motivasi

Motivasi yang baik, memiliki aspek-aspek (Goleman, 2001) sebagai berikut:

a. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau criteria yang ingin dicapai.

b. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting, adanya komitmen. Seseorang yang memiliki komitmen, mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan

terlebih dahulu. Individu yang memiliki komitmen juga merupakan individu yang merasa bahwa Ia memiliki tugas dan kewajiban.

c. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Individu yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah, meskipun mendapat kegagalan. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, agar individu belajar bahwa kegagalan bukanlah suatu akhir.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi terdiri dari tiga aspek yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, dan optimis.

2.1.5 Fungsi Motivasi

Seringkali kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu hal yang secara umum disebut motivasi. Motivasi yang dimiliki oleh setiap orang bisa sama tetapi bisa juga berbeda, dan motivasi ini sangat relatif. Motivasi ini yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan. Motivasi juga tidak bisa lepas dari tujuan, seseorang berbuat sesuatu pasti mempunyai suatu tujuan. Sehubungan dengan itu maka ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perubahan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi adalah untuk mendorong, menentukan arah dan menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh individu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

2.1.6 Karakteristik Individu dengan Motivasi Tinggi

Menurut Sardiman (2007) ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi tinggi adalah :

- a. tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam jangka waktu lama, dan tidak pernah berhenti sebelum selesai). Woolfolk (1995) menambahkan bahwa orang dengan motivasi tinggi tidak cemas atau takut menghadapi kegagalan karena ia memfokuskan diri pada penguasaan tugas dan ia menjadi lebih tekun ketika menghadapi masalah. Kegagalan atau keberhasilan yang dicapai dihubungkan dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (seperti masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan)

- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, kurang kreatif). Pernyataan ini didukung oleh Woolfolk (1995) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi akan tertantang untuk memahami banyak hal dan akan aktif mencari informasi baru yang kadang-kadang ia belum tentu tertarik pada hal tertentu.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya , kalau sudah yakin kan sesuatu tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh Woolfolk (1995) yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi akan berfokus pada pemecahan masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi adalah individu yang tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat pada berbagai masalah, senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, mempertahankan pendapat dan senang memecahkan masalah.

2.2 *Tattoo*

Tattoo berasal dari kata Tahitian (*tatau*) yang berarti menandakan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tattoo* berarti gambar pada bagian tubuh. *Tattoo* di Indonesia dikenal dengan istilah Rajah. Rajah atau *Tattoo* adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis rajah adalah implantasi pigmen mikro. *Tattoo* merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambar kulit tubuh dengan alat tajam

(berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni.

Menurut penelitian *Tattoo* tertua ditemukan pada mumi Mesir yang ditemukan kira – kira 1300 SM. *Tattoo* dibuat sebagai suatu symbol atau penanda dan dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri pada penggunanya. *Tattoo* dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status social, kecantikan dan harga diri. Di Borneo penduduk wanita disana menganggap *Tattoo* merupakan symbol dari keahlian khusus. Sedang di cina pada masa dinasti Ming , wanita dari suku Drung membuat *Tattoo* sebagai tanda keturunan yang baik. Di Indian *Tattoo* digunakan untuk mempercantik dan menunjukkan status social. Sedang suku mentawai memandang *Tattoo* sebagai suatu hal yang sacral dan sebagai symbol keseimbangan alam yang merupakan roh kehidupan.

Menurut Olong (2006:27) *tattoo* memiliki makna sebagai budaya tanding (*counter culture*) dan budaya pop (*pop culture*). Budaya tanding atau *counter culture* adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai ajang perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga gaya. Dengan kata lain, *tattoo* secara ideal merupakan bentuk penantangan, protes politis, hingga perang gerilya semiotik terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan. Budaya pop atau *popular culture* merupakan dialektika antara homogenisasi (penyeragaman) dan heterogenisasi (keragaman). Konsep keragaman (heterogenitas) dalam budaya pop juga diungkapkan bahwa terdapat

dua pembagian terpisah dalam budaya populer, yakni : *pertama*, budaya populer menawarkan keanekaragaman dan perbedaan ketika ia diinterpretasi ulang oleh masyarakat yang berbeda di lain tempat. *Kedua*, budaya pop itu sendiri dipandang sebagai sekumpulan genre, teks, citra yang bermacam-macam dan bervariasi yang dapat dijumpai dalam berbagai media, sehingga sukar kiranya sebuah budaya pop dapat dipahami dalam kriteria homogenitas dan standarisasi baku.

Seni *tattoo* bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius sebagai simbol status, kemudian ada masa ketika orang bertattoo harus ditembak mati, sampai pada saat ini *tattoo* sebagai tren *fashion*. Pemaknaan itu merupakan hal yang menjadi sudut pandang atau pemaknaan dari masyarakat. Bagaimana kondisi sosial menentukan nilai bagi subjek-subjek material seperti *tattoo* yang akan memberi pengaruh secara langsung terhadap penggunanya.

2.3 Childhood Experience

2.3.1 Definisi *Childhood Experience*

Childhood (kanak – kanak), menurut Hurlock (1980) adalah fase perkembangan mulai umur 1 atau 2 tahun sampai 10 - 12 tahun, fase ini diklasifikasikan lagi menjadi dua, yaitu *early Childhood* antara 1-6 tahun, dan *later Childhood* antara 6-12 tahun.

Menurut UNICEF (<http://www.unicef.org>, diunduh 8 Juli 2014) *Childhood* atau masa kanak -kanak adalah waktu untuk anak-anak berada di sekolah dan bermain, untuk tumbuh kuat dan percaya diri dengan cinta dan

dorongan dari keluarga mereka. Ini adalah waktu yang berharga di mana anak-anak harus hidup bebas dari rasa takut, aman dari kekerasan dan dilindungi dari pelecehan dan eksploitasi.

Experience atau pengalaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) pengalaman diartikan: yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). Berbagai pengalaman bisa saja terjadi pada diri setiap orang, baik pengalaman lucu, mengharukan, menyedihkan, menggembirakan, maupun membanggakan. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari – harinya. pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Milton (dalam Hurlock 1978 : 25) menulis bahwa “masa kanak kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru”. Erikson (dalam Hurlock 1978 :26) menarik kesimpulan bahwa “masa kanak kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya”.

Pengalaman yang terjadi selama masa kanak – kanak dianggap penting karena seorang anak yang tumbuh terlindungi dari kekerasan dan pelecehan lebih mungkin untuk tumbuh sehat jasmani dan mental, percaya diri dan menghormati dirinya, serta kecil kemungkinannya untuk melakukan penyalahgunaan atau memanfaatkan orang lain. Sebaliknya, ketika anak-anak dibiarkan tidak terlindungi dan rentan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan masa kanak-

kanak serta hak-hak mereka hal ini tentu akan berpengaruh buruk pada masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (dalam Hurlock 1978 : 74) di Universitas Harvard menemukan dua penemuan penting. Pertama, kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asocial yang mulai pada masa kanak – kanak. Kedua, terdapat hubungan erat antara kenakalan remaja dan lingkungan, terutama lingkungan rumah.

Peran keluarga, khususnya orang tua sangatlah penting sebagai figur otoritas dalam kedisiplinan anak untuk membentuk perilaku dan karakter anak sebagai individu nantinya. Keluarga juga yang pertama kali mengenalkan seorang anak akan norma – norma yang ada di masyarakat. Selain lingkungan keluarga, suatu lingkup baru yang mempengaruhi kehidupan anak adalah teman sebaya. Selama masa kanak akhir biasanya anak lebih banyak meluangkan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock:1978) teman sebaya adalah kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama sama. Dalam suatu investigasi, yang dilakukan Baker & Wright (dalam Santrock:2003) diketahui bahwa waktu yang digunakan untuk anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya sebanyak 40 persen pertahun.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa *Childhood Experience* adalah pengalaman yang pernah dialami diwaktu kanak –kanak, yang tidak lepas dari pengalaman bersama keluarga dan teman sebaya sebagai system social pertama bagi anak untuk belajar bersosial secara utuh.

2.3.2 Dasar Awal Perkembangan Masa Kanak – Kanak

Hurlock (1978 : 27) menunjukkan pembuktian bahwa dasar awal perkembangan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya. Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidup mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka. Terdapat enam kondisi yang mempengaruhi dasar awal, yaitu :

a. Hubungan Antar Pribadi Yang Menyenangkan

Hubungan yang menyenangkan terutama dengan anggota keluarga mendorong anak untuk menjadi terbuka dan berorientasi pada orang lain, mengarah pada penyesuaian personal dan social yang baik.

b. Keadaan Emosi

Emosi memerankan peran yang begitu penting dalam kehidupan dan berpengaruh pada penyesuaian pribadi dan social. Anak tidak lahir dengan dominasi emosi yang tidak menyenangkan atau menyenangkan, akan tetapi emosi yang mempunyai kekuatan dominan dalam kehidupan mereka terutama bergantung pada tempat mereka tumbuh dan hubungan dengan orang-orang sekitarnya. Penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua seringkali menimbulkan gangguan kepribadian. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian.

c. Metode Melatih Anak

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kehilangan tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang buruk dan

berprestasi rendah. Sedang yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratik atau sedikit otoriter penyesuaian pribadi dan sosialanya lebih baik.

d. Peran yang Dini

Anak pertama yang diharapkan bertanggungjawab di rumah dan menjaga anak yg lebih kecil dapat mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar dari saudara yang lahir sesudahnya, tetapi mungkin juga memiliki kecenderungan untuk memerintah sepanjang hidupnya.

e. Struktur Keluarga di Masa Kanak Kanak

Anak dari keluarga yang besar sikap dan erilakunya cenderung otoriter, sedang yang berasal dari keluarga yang bercerai cenderung menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya dan sedikit kaku.

f. Rangsangan Lingkungan

Lingkungan yang merangsang mendorong perkembangan anak fisik dan mental yang baik, sedang lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan anak dibawah kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu lingkungan keluarga yang bertindak sebagai lingkungan sosial pertama anak, dan lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan yang mengenalkan anak terhadap lingkungan sosial dan pendidikannya.

2.4 *Body Image*

2.4.1 Definisi *Body Image*

Body image menurut Secord dan Sourad (Jersild dkk, 1978: 82) adalah penilaian individu yang diberikan untuk tubuhnya seperti rambut, corak kulit, bentuk tubuh dan lain-lain. Sedangkan Grogan (dalam Pratiwi, 2009) mendefinisikan body image sebagai persepsi, pikiran dan perasaan seseorang tentang tubuhnya. Shilder (dalam Pratiwi, 2009) mengartikan body image sebagai gambaran mengenai tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri, atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut inividu itu sendiri.

Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2001) citra tubuh (*body image*) adalah ide seseorang mengenai penampilannya di hadapan orang (bagi) orang lain.. Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengemukakan bahwa citra tubuh merupakan gambaran dan evaluasi mengenai penampilan seseorang Persepsi body image diantara orang-orang dapat berkisar dari yang sangat negatif sampai ke positif. Seseorang yang memiliki body image yang rendah melihat tubuh mereka sebagai sesuatu yang tidak menarik bagi orang lain, sementara orang dengan body image yang baik memandang tubuh mereka sebagai sesuatu yang menarik bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa body image merupakan persepsi, perasaan, sikap dan evaluasi yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya yang meliputi bentuk tubuh, ukuran tubuh dan berat tubuh yang mengarah kepada penampilan fisik.

2.4.2 Dimensi Body Image

Cash (2002) mengemukakan ada lima dimensi dalam pengukuran body image, yaitu :

a. *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan)

Evaluasi penampilan yaitu mengukur penampilan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan atau belum memuaskan

b. *Appearance orientation* (orientasi penampilan)

Orientasi penampilan yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan diri.

c. *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh)

Kepuasan terhadap bagian tubuh, yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, wajah, tubuh bagian atas(dada, bahu lengan), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian bawah (pinggul, paha, pantat, kaki), serta bagian tubuh secara keseluruhan.

d. *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk)

Kecemasan menjadi gemuk yaitu mengukur kewaspadaan individu terhadap berat badan, kecenderungan untuk melakukan diet, dan membatasi pola makan

e. *Self-classified weight* (Pengkategorian ukuran tubuh)

Pengkategorian ukuran tubuh, yaitu mengukur bagaimana individu menilai berat badannya, dari sangat kurus sampai gemuk.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi body image sebagai berikut : *Appearance evaluation, Appearance orientation, Body area satisfaction, Overweight preoccupation, Self-classified weight.*

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Body Image

Body image terbentuk dari sejak individu lahir sampai selama individu hidup. Banyak hal yang dapat mempengaruhi body image seseorang, termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri sendiri. Beberapa ahli menyatakan ada berbagi faktor yang dapat mempengaruhi body image seseorang adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan body image menurut Cash dan Pruzinsky adalah sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002 : 76) jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan body image seseorang. Ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Pada umumnya wanita, lebih kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki body image yang negative.

b. Media Massa

Tiggeman (Cash dan Pruzinsky,2002 : 91) mengatakan bahwa media massa yang muncul dimana-mana memberikan gambaran ideal mengenai figure perempuan dan lakilaki yang dapat mempengaruhi gambaran tubuh seseorang. Tiggeman (Cash dan Pruzinsky,2002: 100) menyatakan bahwa media massa menjadi pengaruh kuat dalam budaya social.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan feedback yang diterima mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik. Hal inilah yang sering membuat orang merasa cemas dengan penampilannya dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi terhadap dirinya. Rossen dan koleganya (Cash dan Pruzinsky, 2002 : 108) menyatakan feedback terhadap penampilan dan kompetensi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal dapat mempengaruhi bagaimana pandangan dan perasaan mengenai tubuh.

Menurut Thomson (dalam Januar, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi body image adalah Persepsi, Perkembangan, Sosiokultural.

a. Persepsi

Persepsi berhubungan dengan ketepatan seseorang dalam mempersepsi atau memperkirakan ukuran tubuhnya. perasaan puas atau tidaknya seseorang dalam menilai bagian tubuh tertentu berhubungan dengan komponen ini.

b. Perkembangan

Perkembangan, yaitu pengalaman di masa kecil dan remaja terhadap hal-hal yang berkaitan dengan body imagenya saat ini, khususnya saat pertama kali menstruasi serta perkembangan seksual sekunder yang terkait dengan kejadian penting terhadap body image.

c. Sosiokultural

Masyarakat akan menilai apa yang baik dan tidak baik tidak terkecuali dalam hal kecantikan. Trend yang berlaku di masyarakat berpengaruh terhadap body

image seseorang. Trend tentang bentuk tubuh ideal dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap tubuhnya.

Di antara ketiga komponen tersebut, yang memiliki pengaruh lebih besar adalah sosiokultural yaitu bahwa keindahan tubuh dan standar tentang tubuh ditentukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat menilai apa yang dikatakan indah, ideal, dan apa yang tidak.

2.5 Remaja

2.5.1 Definisi Remaja

Adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Desminta, 2006: 192). Piaget (dalam Hurlock, 1980: 184) mengatakan masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama.

Sama halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja juga mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakan, ciri – ciri remaja menurut Hurlock (1980: 207) yaitu :

a. Periode yang penting

Periode ini dianggap paling penting karena pada masa ini perkembangan fisik dan mental berjalan dengan cepat, terutama pada masa remaja awal.

b. Periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dipihak lain status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Periode perubahan

Tingkat perubahan perilaku dan sikap selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

d. Usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi karena mereka tidak berpengalaman dalam menyelesaikan masalah karena pada masa sebelumnya masalah slalu diselesaikan oleh orang tua dan guru, selain itu remaja sering kali merasa sebagai diri mandiri yang menolak bantuan orang lain dalam mnyelesikan masalah.

e. Masa mencari identitas

Pada masa ini lambat laun remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman – teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak – anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak smenyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa yang tidak realistik

Remaja selalu melihat dirinya sendiri dan orang lain sesuai dengan yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita – cita. Cita – cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistik cita – citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan kecewa dan sakit hati bila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Ambang masa dewasa

Remaja mulai memutuskan untuk diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, obat – obatan, dll. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.5.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Modifikasi Tubuh

Menurut Dewa (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan modifikasi tubuh tattoo, yaitu :

- a. Kondisi remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh
- b. Minat pribadi
- c. Lingkungan sekitar
- d. Pekerjaan
- e. Religiusitas
- f. Imitasi tokoh idola, dan
- g. Bentuk ekspresi diri.

2.6 Hubungan Antara *Childhood Experience, Body Image* dengan Motivasi Memodifikasi Tubuh (*Tattoo*)

Motivasi untuk memodifikasi tubuh dengan membuat *Tattoo* dikalangan remaja dipengaruhi oleh keadaan remaja, menurut Hurlock (1980: 207) pada masa ini lambat laun remaja mulai mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas lagi menjadi sama dengan teman – teman dalam segala hal, seperti pada fase sebelumnya. Dalam fase ini remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya. Selain itu pada masa ini perkembangan fisik dan mental berjalan dengan cepat, terutama pada masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja ini juga mempengaruhi pada cara pandang mereka kepada dirinya, khususnya pada pandangan mereka terhadap tubuhnya (*body image*). Longe (2008: 116) menjelaskan bahwa *body image* adalah pendapat mental seseorang atau deskripsinya sendiri tentang penampilan fisiknya, itu juga melibatkan reaksi orang lain terhadap tubuh fisik orang itu berdasarkan apa yg dirasakan oleh orang tersebut. Pada remaja yang memiliki persepsi *body image* yang negatif pada dirinya tentu memiliki kecenderungan untuk merubah atau menutupi kekurangan tubuhnya tersebut, kecenderungan inilah yang menjadikan modifikasi tubuh seperti *tattoo* dan *piercings* dianggap dapat menutupi atau menonjolkan bagian tertentu tubuhnya untuk menutupi kekurangan yang dirasakan.

Pengalaman masa kecil atau *Childhood Experience* dianggap berperan dalam memotivasi remaja untuk melakukan modifikasi tubuh *tattoo* dan *piercings*. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam yang melarang perbuatan modifikasi tubuh seperti *tattoo* dan *piercings*. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang peduli dan beragama tentu lebih memiliki kontrol mengenai batasan nilai dan norma berpenampilan yang dianggap pantas dan sesuai dengan agama dan pandangan masyarakat pada umumnya. *Childhood Experience* akan mengungkap kehidupan masa lalu dari remaja yang memutuskan untuk menentang norma, agama dan anggapan miring masyarakat mengenai memodifikasi tubuh yang dijalannya.

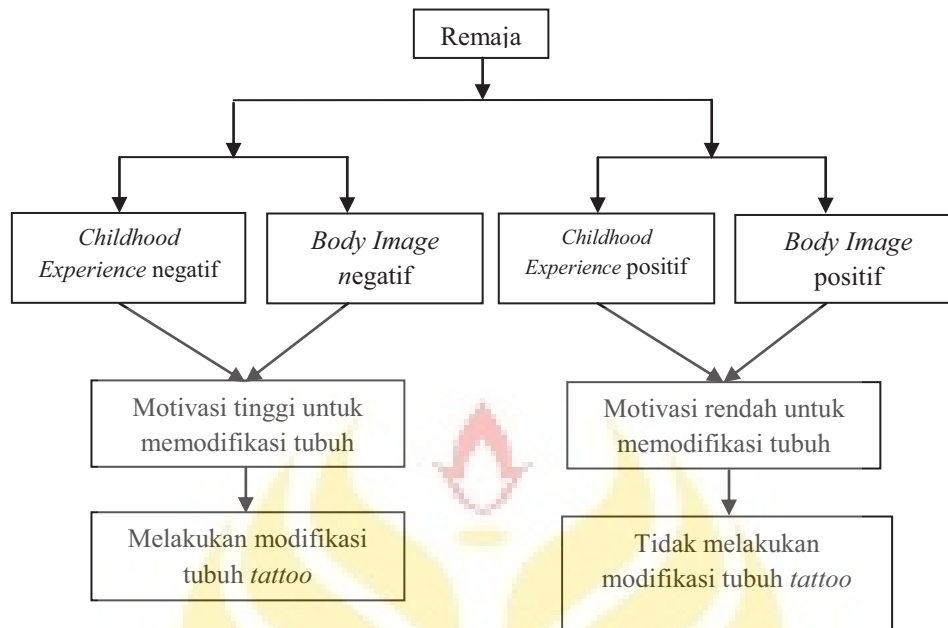
Seorang remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang peduli dan beragama atau dikatakan memiliki *Childhood Experience* positif tentu lebih

memiliki kontrol mengenai batasan nilai dan norma berpenampilan yang dianggap pantas dan sesuai dengan agama dan pandangan masyarakat pada umumnya. Dengan pengalaman masa kecil yang positif remaja juga tentu dapat memiliki *body image* yang positif juga, dimana remaja dapat menerima kekurangan dan kelebihan tubuhnya serta dapat menerima keadaan fisiknya tanpa memiliki niat untuk menutupi atau merubahnya. Dengan memiliki *Childhood Experience* dan *body image* yang positif maka remaja akan memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan modifikasi tubuh seperti tattoo dan piercings.

Begitu pula sebaliknya, bila seorang remaja dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli dan kurang beragama atau dikatakan memiliki *Childhood Experience* yang negatif tentu memiliki kontrol yang lemah mengenai batasan nilai dan norma berpenampilan dan kurang memperhatikan pandangan masyarakat pada umumnya. Dengan pengalaman masa kecil yang negatif, remaja dapat memiliki *body image* yang negatif, dimana remaja dapat kurang atau bahkan tidak dapat menerima kekurangan dan kelebihan tubuhnya serta tidak dapat menerima keadaan fisiknya dan memiliki niat untuk menutupi atau merubah keadaan tubuhnya. Dengan memiliki *Childhood Experience* dan *body image* yang negatif maka remaja akan memiliki kecenderungan motivasi yang tinggi untuk melakukan modifikasi tubuh seperti tattoo.

2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka mengenai hubungan motivasi memodifikasi tubuh dengan *body image* dan *Childhood Experience* maka dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah: ada hubungan negatif antara *Childhood Experience* dan *body image* dengan motivasi memodifikasi tubuh tattoo pada remaja. Semakin negatif *Childhood Experience* dan *body image* yang dimiliki remaja tersebut, maka akan semakin tinggi motivasi yang dimiliki remaja untuk memodifikasi tubuh begitu juga sebaliknya, semakin positif *body image* dan *Childhood Experience* yang dimiliki remaja tersebut maka akan semakin rendah motivasi yang dimiliki remaja untuk memodifikasi tubuh.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Variabel *Childhood Experience* memiliki korelasi atau hubungan dengan variabel dependen yaitu motivasi para remaja untuk melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*).
2. Variabel *Body Image* menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berkorelasi atau berhubungan dengan variabel dependen yaitu motivasi para remaja untuk melakukan modifikasi tubuh (*Tattoo*).
3. Hasil penelitian menunjukkan hanya satu variabel independen penelitian yaitu *Childhood Experience* yang berkorelasi dengan variabel dependen yaitu motivasi memodifikasi tubuh pada remaja.
4. Motivasi remaja untuk melakukan modifikasi tubuh berada dalam kategori sedang. Artinya remaja hanya membutuhkan sedikit dorongan dari luar dirinya agar remaja memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan modifikasi tubuh. Aspek yang mendominasi motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan.

5. *Childhood experience* yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang, artinya subjek penelitian ini memiliki pengalaman masa kanak-kanak yang cukup baik.
6. Variabel independen lain dalam penelitian ini, *Body Image* juga berada dalam kategori sedang yang artinya remaja menerima keadaan tubuh mereka dengan cukup baik, serta menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang ada pada tubuh mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

a. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek penelitian,

- 1) Lebih mengetahui bahwa *tattoo* dianggap sebagai tindakan yang kurang normatif sebagai penyalur ekspresi maupun perasaan. Sehingga diharapkan remaja dapat menyalurkan ekspresi atau perasaan masa lalu dengan cara yang dianggap lebih normatif di masyarakat.
- 2) Dapat menjadikan pengalaman masa kanak – kanak baik positif atau negatif, sebagai bahan pembelajaran dan motivasi untuk menjadi individu yang lebih baik.
- 3) Lebih dapat memahami bahwa hal terpenting dari individu bukan hanya penampilan fisik saja, melainkan perlunya pemahaman akan kekurangan dan

kelebihan setiap individu untuk dapat menampilkan citra tubuh yang lebih baik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang hendak meneliti hal yang sama akan lebih baik bila lebih memperhatikan hal hal berikut :

1. Karena penelitian ini merupakan penelitian adaptasi maka perlu adanya penyesuaian agar skala yang digunakan tersebut bebas budaya dan sesuai dengan masyarakat yang ada di Indonesia.s
2. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang terus berkembang, sehingga masih kurang dalam pengkajian teori teori baru, maka perlu dilakukan pengkajian lebih dalam teori teori tersebut agar dasar penelitian yang dilakukan lebih kuat dan hasil yang didapatkan juga lebih mendalam.
3. Penelitian kualitatif mungkin akan perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam alasan pelaku modifikasi tubuh mengekspresikan penrasaan dengan membuat tattoo pada tubuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amstrong, M. L. 1991. Career-oriented women with tattoos. *Jouranal of Nursing Scholarship*, 23: 215-220.
- Awal Bikin Tattoo TJ Ingin Tutupi Bekas Luka di Lengan. 2015. <http://video.metrotvnews.com/play/2015/06/08/402684/awal-bikin-tato-tj-ingin-tutupi-bekas-luka-di-lengan>, diunduh 10 Juni 2015.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Body Acceptance Resources. <http://www.bandbacktogether.com/body-acceptance-resources/> (diunduh 8 Juli 2014)
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Cash,T.F & Pruzinsky,T. 2002. *Body Image : A Handbook of Theory, Research and Clinical*. New York: Guilford Publications
- Childhood defined. <http://www.unicef.org/sowc05/english/childhooddefined.html> (diunduh 8 Juli 2014)
- Desminta. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Dewa, Anggit Praseta. 2014. *Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta Tahun 2014 (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Dan Dampak Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY. Jogjakarta*

- Dimiyati, dan Drs. Mudjiono. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Forbes, G. B. 2001. Colleague Student with *Tattoo* and *Piercings* : Motives, Family Experience, Personality Factors, and Perseption by Others. *Psychological Raports*. 89, 774 – 786
- Ginting, & Sianturi. 2005. Pengambilan Keputusan Membeli Ditinjau dari Gaya Hidup Value Minded. *Psikologia volume 1*. No1.
- Goleman, D. 2001. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* Jilid 1. Erlangga : Jakarta
 _____ . 1978. *Perkembangan Anak* Jilid 2. Erlangga : Jakarta
 _____ .1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga : Jakarta
- Januar, V. 2007. Citra Tubuh Pada Remaja Putri Menikah Dan Memiliki Anak, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No 1, Desember 2007. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jakarta
- Jingga, Rangga Pandu Asmara. 2014. Bali Tawarkan Seni Tato Untuk Menutupi Bekas Luka. <http://www.antaranews.com/berita/419302/bali-tawarkan-seni-tato-untuk-menutup-bekas-luka> , diunduh 16 Juli 2015)
- Kang, Miliann & Jones, Katherine. 2007. Why do People Get Tattoos ?. *Contexts*. 6. 42 – 47.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. 1994. *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya : Bandung.
- Kartika, Unoviana. 2015. Ada Tato Geng Motor di Tubuh Begal yang Hangus Dibakar. <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/02/25/16313121/Ada.Tato.Geng.Motor.di.Tubuh.Begal.yang.Hangus.Dibakar>, diunduh 10 Mei 2015
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo 2003. *Perilaku Organisasi*, Terjemahan: Erly Suandy, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Al-Husna,
- Listyaningrum. 2007. Kemendirian Dalam Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari Pengasuhan Orangtua. *Skripsi* Universitas Katolik

- Sugijapranata. http://eprints.unika.ac.id/1255/1/01.40.0020_MM_Tri_Widyastuti_L.pdf(diunduh 8 Juli 2014)
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Sumber Daya Manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mayasari, Ika Putri. Proses Pengambilan Keputusan Remaja Perempuan Untuk Bergabung Dengan Komunitas Crust Punk. *Jurnal Psikologi*. Malang: Universitas Brawijaya
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Pramudiarja, AN Uyung. 2012. Alasan Orang Menyesal Bikin Tato. <http://health.detik.com/read/2012/05/03/131328/1908080/775/alasan-orang-menyosal-bikin-tato>. diunduh 10 Mei 2015
- Pratiwi, Nani. 2009. Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Melakukan Suntik Kurus. Skripsi Universitas Gunadarma. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504119.pdf (diunduh 10 Mei 2015)
- Purwanto, Edy. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang.
- Robbins, Stephen. P. 2006. *Perilaku Organisasi (alih bahasa Drs. Benjamin Molan),Edisi Bahasa Indonesia*. Klaten: PT INT AN SEJATI.
- Say. 2015. Korban tato hello Kitty Tak Mau Maafkan Pelaku. <http://jogja.tribunnews.com/2015/03/10/korban-kasus-tato-hello-kitty-tak-mau-maafkan-pelaku?page=3>, diunduh 10 Mei 2015).
- Santrock, Jhon, W. 1997. *Life-Spand Development*. Brown & Benchmark Publishers : America.
- Secord, P. F., & Jourard, S. M.1953. The appraisal of Body-Cathexis : Body Cathexis and self. *Journal of Consulting Psychology*. 17, 343 – 347.
- Simanjuntak. 2009. Persepsi Remaja tentang Body Image Ditinjau dari Konsep Diri. Skripsi Universitas Katolik Sugijapranata. [http://eprints.unika.ac.id/2557/1/04.40.0051_Sri_Rejeki_Norintan_Perma ta S. S.pdf](http://eprints.unika.ac.id/2557/1/04.40.0051_Sri_Rejeki_Norintan_Perma_ta_S_S.pdf) (diunduh 8 Juli 2014)

Stiawan, Aries. 2015. Selain Seks Bebas, Tato Jadi Tren Remaja Depok. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/609140-selain-seks-bebas--tato-jadi-tren-remaja-depok>, diunduh 10 Mei 2015.

Tinggemann. M, & Hopkins L. A. 2011. *Tattoos and Piercings : Body Expressions of Uniqueness*. *Body Image*. 8. 245 – 250

Tim Penyusun Kamus. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : Jakarta

Wohlrab, Stahl, Kappeler. 2007. Modifying The Body : Modification for Getting Tattooed and Pierced. *Body Image*. 4. 87 – 95.



146	3	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	36
147	3	3	2	3	2	2	2	3	4	2	4	3	33
148	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	29

